

kaum Musyrikin maka akan berbalik mencaci Allah swt dengan berlebihan tanpa berfikir terlebih dahulu dan tanpa menggunakan dasar ilmu pengetahuan tentang Allah swt.

Ilmu pengetahuan adalah sebuah usaha untuk menemukan dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam kehidupan. Oleh karena itu setiap manusia wajib untuk berilmu, sebab tanpa ilmu pengetahuan seseorang akan tersesat jauh ke dalam jurang kebodohan. Sebagaimana ungkapan rasulullah saw: “barang siapa yang menuntut ilmu pahalanya sama besar dengan orang berjihad”. Bahkan juga terdapat pada ungkapan suatu hadis yaitu “*Carilah ilmu hingga ke negeri Cina*”. Ungkapan tersebut memberi motivasi kepada manusia untuk bersemangat dalam mencari ilmu. Jadi, bila seseorang memiliki pengetahuan Allah swt menjanjikan derajat tinggi di sisi-Nya apalagi dikalangan manusia.

Sehingga dengan demikian apabila ada seseorang memaki atau menghina simbol keagamaan maka dengan ilmu pengetahuan yang minim itu seseorang akan berbalik memakinya dengan emosi yang berbicara, padahal hati adalah sumber emosi seperti pada pepatah “*tong kosong nyaring bunyinya*” sedangkan apabila didasari oleh pengetahuan maka pikiranlah yang akan berbicara. Sebagaimana diketahui apabila seseorang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi maka tidak akan mencela atau menghina balik celaan atau hinaan tersebut. Hakikatnya bahwasanya seseorang yang mencela atau menghina agama mereka merupakan seseorang yang tidak memiliki pengetahuan. Sebab dalam setiap kitab suci al-Qur’an maupun kitab suci lainnya telah menjelaskan bahwa setiap makian

kembali kepada Allah swt, yaitu pada hari kebangkitan. Diwaktu itulah kelak akan dijelaskan oleh Allah swt tentang perbuatan mana yang baik dan mana yang buruk. Sehingga pada waktu hidup di dunia berbanyak-banyaklah untuk melakukan suatu kebaikan supaya oleh Allah swt membalasnya dengan baik pula. Kemudian apabila perbuatan itu buruk maka oleh Allah swt akan membalasnya dengan buruk pula. Oleh karena itu, kelak perbuatan tersebut yang dilakukan di dunia akan dibalas diakhirat.

Dapat dipahami bahwasanya dari kelima mufassir itu masing-masing berargumen bahwa mereka mengedepankan edukasi akan tetapi dalam pemaparan yang mereka gunakan itu lebih mencolok kebahasaan. Seumpamanya, Quraish Shihab dalam penafsirannya yaitu selain mengedepankan edukasi, beliau juga mengedepankan dari segi bahasa siapa sajakah para tokoh-tokoh waktu itu dan beliau juga mencantumkan beberapa pendapat para mufassir. Begitupun juga tafsir Hamka juga lebih banyak membahas tentang bahasa serta membahas tentang para tokoh siapa saja yang ikut andil pada waktu penafsiran ayat itu turun. Kemudian dalam tafsir Sayyid Qutb dalam menafsirkan ayat tersebut beliau lebih mengedepankan edukasi cuman tidak mengecap dari segi bahasa. Akan tetapi, lebih ke arah sosialnya atau adabi ijtima'i serta menjelaskan bagaimana sikap nabi pada waktu itu dan bagaimana sikap kita sebagai seorang muslim..

Sedangkan tafsir Mustofa al-Maraghi dalam menafsirkan ayat tersebut bahwasanya beliau juga mengedepankan edukasi akan tetapi lebih spesifik saat menjelaskan ayat itu. Serta memberikan penjelasan bagaimana edukasi umat muslim dan sesama umat manusia. Begitu pula tafsir Muhammad Rasyid Ridha

siapa bidannya?”¹ dari ceramah yang seperti itu sudah bisa diketahui bahwa apa yang dilakukan Habib Rieziq sangat menyinggung perasaan kaum non muslim. Sehingga, dapat dengan jelas dipastikan bahwa Habib Rieziq dengan itu sudah melakukan tindakan penistaan agama.

Implikasi pada ayat di atas sudah jelas karena akan menimbulkan suatu permasalahan dalam kehidupan beragama. Allah swt telah menurunkan ayat di atas mempunyai suatu maksud untuk setiap manusia yang beragama muslim ataupun non muslim tidak boleh menghina ataupun mencela berbagai macam perbedaan budaya, ras, suku serta agama. Agama merupakan aspek penting bagi setiap kehidupan manusia. Dimana agama adalah pengatur dalam diri seseorang menghidupkan moralitas. Agama mengajarkan nilai luhur yang menyerukan pada prinsip kebaikan seperti keadilan, kejujuran, toleransi, dan tolong-menolong. Sehingga dengan timbulnya penistaan tersebut sangat dilarang oleh agama.

Dapat dipahami bahwa pengertian penistaan agama tersendiri adalah suatu tindakan berupa penghinaan atau celaan, merendahkan dan pengklaiman yang tertuju terhadap agama, ajaran agama, maupun simbol-simbol agama yang dipandang suci. Diantara akibat dari penistaan agama antara lain yaitu terancam terpecah belah suatu hubungan dalam kehidupan beragama dan toleransi. kehidupan beragama adalah suatu upaya perilaku dan tindakan sesuai dengan nilai-nilai agama yang menekankan kerukunan hidup beragama serta toleransi.

¹ <https://seword.com/sosbud/rieziq-menistakan-agama-kristen-mengolok-olok-nabi-isa-dan-sara/> (15 juli 2017:11.09)

Sebagaimana diketahui bahwa pada bab II dijelaskan hubungan antar agama adalah bentuk solidaritas sesama manusia yang ditunjukkan dalam kehidupan yang harmonis, saling menghormati semua agama serta menjalin hubungan sosial yang baik antar umat beragama dalam segala sesuatu sehingga mewujudkan kerukunan dalam umat beragama. Adapun kerukunan antar agama adalah hubungan berbagai kelompok antar agama yang damai, harmonis dan saling menghormati.

Pada hakikatnya muslim ataupun non muslim telah dilarang melakukan celaan atau hinaan terhadap suatu keyakinan, ras, suku, serta budaya. Jika dalam kehidupan beragama saling menghina atau mencela maka akibatnya dalam kehidupan tidak ada rasa perdamaian, rasa toleransi, rasa aman, serta terpecah belah suatu hubungan yang mengakibatkan peperangan antar agama. Apabila hal itu terjadi maka hancurlah kehidupan antar agama ini dalam berbagai negara. Oleh karena itu sangat diperlukan toleransi sebagai pondasi kehidupan beragama. Oleh karena itu barang siapa yang melakukan suatu tindakan penistaan agama merupakan suatu pelanggaran seseorang untuk tidak melakukan tindakan toleransi padahal sudah dijelaskan dalam al-Qur'an yang Allah swt berfirman dalam surah al-Kafirun yang dimana setiap umat manusia harus melakukan sikap toleransi dalam suatu kehidupan.

Toleransi yang diperlukan dalam kehidupan yaitu toleransi bersifat menghargai, membolehkan, maupun kesadaran seorang untuk memberikan kebebasan berpendapat, berkeyakinan, serta kebiasaan seseorang dalam melakukan sesuatu. Setidaknya hal tersebut tidak menyinggung prinsip atau

ideologi orang lain. Dalam hal ini sikap toleransi berpengaruh terhadap kehidupan beragama.

Menistakan atau melecehkan agama dengan maksud apapun itu tidak dibenarkan dalam setiap ajaran agama lebih-lebih pada ajaran Islam. Tindakan tersebut sangat dilarang oleh Allah swt, sehingga Allah swt menurunkan ayat diatas supaya mengingatkan orang mu'min untuk tidak memaki keyakinan agama lain. Dalam tindakan penistaan agama maka secara implisit menimbulkan dampak yang telah dijelaskan pada bab III diantaranya yaitu, dapat memicu terjadinya kekacauan dalam kehidupan beragama, saling curiga, saling fitnah-memfitnah dan saling ancam, atau teror meneror.

Dalam tindakan penistaan ini biasanya dilakukan hanya oleh orang bodoh yang tidak memiliki ilmu pengetahuan. Akan tetapi orang yang berilmu pengetahuan kalangan umat Islam sendiri pun melakukan penistaan tersebut dengan tujuan tertentu yaitu menimbulkan keraguan keimanan kaum muslim dan menghancurkan agama Islam dari dalam. Jika hal itu dilakukan maka musnah sudah kehidupan agama didunia ini. Sehingga seseorang yang melakukan penistaan bila mana seseorang mengaku sebagai muslim maka tindakannya dikategori pertama yaitu termasuk dosa besar yang merupakan perbuatan yang keluar dari naungan agama Islam (murtad) yaitu kafir.

Hal ini pada hakikatnya menistakan atau mencela agama bertentangan dengan keimanan. Dimana keimanan adalah membenaran terhadap Allah swt dan patuh serta tunduk kepada-Nya. Oleh karena itu jika ada seseorang yang

menghina agama sama halnya seseorang itu menolak untuk tunduk kepada keyakinan yang dianutnya. Ketundukan itu merupakan komposisi dari penganggungan serta memuliakan suatu akidah. apabila seseorang sudah tunduk pada ajarannya maka dia tidak akan melakukan penghinaan tersebut.

Berangkat dari dampaknya suatu perbuatan penistaan maka dari hal itu disini terdapat solusi bagi penghina agama. Menghina merupakan suatu sikap dan perbuatan yang tak terpuji. Serta mengingat demikian besarnya bahaya yang tersimpan dan dampak yang ditimbulkan, maka al-Qur'an memberikan arahan dan solusi agar sikap dan perbuatan hina-menghina atau nista-menista agama ini tidak terjadi, minimal tidak terulang kembali.

Diantaranya arahan-arahan dan solusi al-Qur'an tersebut adalah *Pertama*, mengadakan dialog. Dimana penghinaan itu sering terjadi di tengah-tengah komunitas atau masyarakat yang heterogen (beraneka ragam). Dalam suasana yang sedang berkembang akan menumbulkan perbedaan pendapat, pertentangan, kecurigaan bahkan permusuhan antar unsur masyarakat mudah sekali timbul, apabila diantara unsur-unsur tersebut tidak ada rasa persaudaraan, toleransi, serta tidak berhubungan baik antar sesama agama. Hal inilah yang menjadi pemicu munculnya konflik dari penghinaan tersebut. Maka dari itu, perlu kesepahaman, rasa saling memiliki, rasa senasib sepenanggungan dan rasa persaudaraan. Semua hal ini dapat muncul melalui proses dialog antar agama. Jika suatu dialog terlaksan dengan baik, maka rasa curiga akan digantikan dengan penghargaan dan penghormatan, rasa permusuhan diganti dengan keukunan serta kedamaian.

Kedua, al-Qur'an memerintahkan umat islam untuk menghormati dan menjaga eksistensi orang atau komunitas yang tidak sependangan. Islam datang tidak hanya bertujuan mempertahankan eksistensi kebenaran dan kelurusannya sebagai agama, akan tetapi mengakui eksistensi agama-agama yang lain dan memberikan hak hidup untuk berdampingan sambil menghormati pemeluk-pemeluk agama lain. Maka konteks dalam al-Qur'an yaitu melarang kaum mukminin untuk tidak menghina penganut agama lain. Dan melakukan tindakan yang merugikan penganut agama lain. Serta tidak memaksa kaum musyrikin untuk tidak menganut agama Islam. Apabila dalam melakukan kebaikan ini ada pada diri umat islam dan penganut agama lain maka terwujud sudah keharmonisan, perdamaian serta toleransi.

Ketiga, menghindari forum-forum atau diskusi-diskusi yang digunakan sebagai ajang penghinaan agama. *Keempat*, yaitu menghindari dari bergaul dengan para komunitas penistaan agama serta menjadikan mereka sahabat karib dan penolong. Sehingga bila bergaul dengan orang yang menista agama maka kita akan ikut serta menistakan agama. Sebab, jika dengan berkomunitas semacam itu maka akan berpengaruh dengan kekacauan kehidupan beragama.

Kemudian yang terakhir yaitu, jika melakukan pembinaan khusus dalam tubuh umat Islam sendiri. Oleh karena itu bagi para tokoh, ulama serta cendekiawan hendaknya lebih mengintensifkan dalam memberikan pemahaman yang benar kepada generasi muslim tentang agama Islam yang dianut. Sehingga jika pada sewaktu-waktu terjadi penghinaan agama terutama yang dilakukan oleh

